

ANALISIS MODEL PELATIHAN PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN TATA RIAS IFO

ANALYSIS OF TRAINING MODELS AT IFO COURSE AND TRAINING INSTITUTIONS

**Anggita Anastasya¹, Jubaidah Hasibuan², Alliyah Maahira Shafa³,
Deby Debora⁴, Fadillah Azizah Putri⁵, Sofwatun Nabilah Nst⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan

Alamat Email Korespondensi : anggitaansty@gmail.com

Naskah diterima tanggal :27 Maret 2023, disetujui tanggal 30 Maret 2023

Abstract: *This study aims to determine the training model used at the IFO Makeup Course and Training Institute, Jalan Letda Sujono, Kec. Medan Tembung, North Sumatra, Indonesia. By using a qualitative approach, descriptive methods and data collection techniques include observation, interviews, documentation studies. Based on the results of observations regarding the Training Models and Models used at the IFO Makeup Course and Training Institute, Jalan Letda Sujono, Kec. Medan Tembung, North Sumatra, Indonesia. There are 3 Training Models namely Deductive, Inductive and Classical Models. And after we observed the training model conducted at the IFO Special Institute and Cosmetology Training was a Deductive model because the training at IFO focused on determining training needs, they selected participants with the same characteristics and submitted considerations to all participants. Identification results are used in compiling comprehensive training materials. The results of this identification are very useful because from these results the LKP IFO can make/compile training materials that are comprehensive and not just partial. During the training at LKP IFO, to be precise, the cosmetology training, they had 2 instructors and 1 expert recruited from outside.*

Keywords: *Training, Make Up, Special Institutions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pelatihan yang digunakan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Rias IFO jalan letda sujono, Kec. Medan Tembung, Sumatera Utara, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif dan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi mengenai Model Model Pelatihan dan Model yang digunakan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Rias IFO jalan letda sujono, Kec. Medan Tembung, Sumatera Utara, Indonesia. Ada 3 Model Pelatihan yaitu Model Deduktif, Induktif dan Klasik. Dan setelah kami observasi model pelatihan yang dilakukan pada Lembaga Khusus dan Pelatihan Tata Rias IFO adalah model Deduktif karena pelatihan di IFO ini lebih menetapkan kebutuhan pelatihan, mereka memilih peserta dengan karakteristik yang sama dan melakukan pengajuan pertimbangan kepada seluruh peserta. Hasil identifikasi digunakan dalam menyusun materi pelatihan yang bersifat menyeluruh. Hasil dari identifikasi ini sangat bermanfaat karena dari hasil tersebut pihak LKP IFO bisa membuat/menyusun materi pelatihan yang sifatnya menyeluruh tidak

hanya sebagian. Pada pelatihan di LKP IFO ini tepatnya pelatihan tata rias mereka memiliki 2 instruktur dan 1 tenaga ahli yang direkrut dari luar.

Kata Kunci: Pelatihan, Tata Rias, Lembaga Khusus

PENDAHULUAN

Perusahaan atau organisasi memiliki berbagai macam instrumen dalam mencapai tujuannya. Instrumen-instrumen tersebut seperti sumber daya alam (bahan baku), sumber daya manusia (tenaga kerja), teknologi dan modal. Namun instrument yang paling penting sebenarnya adalah sumber daya manusia, dimana manusia merupakan faktor penggerak terpenting dari roda organisasi atau perusahaan. Pengelolaan sangat dibutuhkan dalam memajukan suatu Lembaga, agar kegiatan dalam Lembaga dapat berjalan dengan lancar.

Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. (7) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5), dan

ayat (6) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Terdapat banyak Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berada di Pematang Siantar. Salah satunya yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan yang berada di Pematang Siantar, yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan Dikhajalan Dahlia. Di tempat ini peserta didik diberikan suatu keterampilan yang dapat dikembangkan. Lembaga Kursus dan Pelatihan Dkha mengedepankan praktik daripada teori. Sehingga dapat menumbuhkan kemandirian kepada warga belajar dalam melaksanakan praktik tata rias wajah.

Tata rias ditujukan untuk merubah penampilan wajah yang disesuaikan dengan kebutuhan Menumbuhkan Kemandirian adalah sebuah sikap yang menimbulkan dan mampu menyelesaikan sebuah. Kegiatan pendidikan dan pelatihan itu bukan menjadi tanggung jawab semua jenjang pendidikan sejak pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, yang paling tidak memberikan kontribusinya terhadap penyelenggaraan program pelatihan. Hal ini sejalan dengan undang-undang No. 14/1969 yang telah ditegaskan, bahwa : "Tiap tenaga kerja berhak atas pembinaan keahlian dan kejuruan untuk memperoleh serta menambah keahlian dan keterampilan kerja sehingga potensi dan daya kreasinya dapat diperkembangkan dalam rangka mempertinggi kecerdasan dan ketangkasan kerja sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembinaan

bangsa” (Hamalik; 2003: 1) Pembinaan keahlian dan kejuruan tenaga kerja disesuaikan dengan perkembangan teknik, teknologi dan ilmu pengetahuan, serta perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan nasional. Pembangunan nasional dewasa ini dititikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas berbarengan dengan pembangunan sektor ekonomi, yang saling kait mengkait antara satu sama lainnya. Pembangunan industri diarahkan untuk menuju kemandirian perekonomian nasional, meningkatkan kemampuan bersaing.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dianggap tepat untuk meneliti efektivitas efektivitas program kecakapan hidup pada LKP Tata Rias IFO. Metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memandang objek penelitian sebagai suatu sistem, yaitu artinya objek kajian dapat dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena yang ada.

Sumber data bisa disebut dengan subjek penelitian atau informasi yang dapat membantu peneliti mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari LKP IFO. Dan untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan dalam penelitian

ini sudah tentu harus berhubungan dengan orang – orang yang mengerti dan mendalami bidang tersebut. Dengan demikian sumber – sumber data yang penulis maksudkan untuk mendapatkan data adalah :

1. LKP IFO

Penelitian yang dilaksanakan di LKP IFO dilingkup pengelola sebagai pelaksana dan yang mengatur jalannya kegiatan. Yang menjadi sumber data penelitian / informan adalah kepala LKP dan Tutor.

2. Peserta Pelatihan

Peserta yang mengikuti Pelatihan Tata Rias Pengantin di LKP IFO sebanyak 25 orang. Yang menjadi sumber data berjumlah 5 orang.

3. Tutor / Instruktur

Tutor merupakan komponen penting dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan, tutor mempunyai peran yang penting dalam menyampaikan materi – materi pelatihan tentang tata rias. Sumber data penelitian atau informan yang menjadi responden adalah 2 orang instruktur dari 3 orang instruktur.

Subjek penelitian satu orang Pengelola, satu orang instruktur dan dua warga belajar LKP IFO yang aktif mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di LKP IFO dengan pertimbangan peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik pasca pembelajaran Penelitian

dilaksanakan pada tanggal 17 September dan 23 September 2022.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya :

1. Observasi

Menurut Sudjana (2014:199) Pengamatan adalah teknik evaluasi program pendidikan luar sekolah yang digunakan dengan mengkaji suatu gejala dan atau peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. Kendatipun teknik ini pada umumnya melibatkan penglihatan terhadap data visual, observasi dapat pula melibatkan indera lainnya seperti pendengaran, sentuhan atau rabaan serta penciuman. Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, lebih mendalam dan terperinci, maka dalam melakukan pengamatan dilaksanakan melalui partisipasi aktif terutama pada saat berlangsung kegiatan.

2. Wawancara

Menurut Sudjana (2014:194) Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).

Wawancara dilakukan oleh penanya dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini mengungkapkan data mengenai efektivitas program pelatihan tata rias pengantin sunda. Aspek yang ditanyakan dalam wawancara dalam penelitian ini meliputi : identitas responden dan hal yang berkaitan dengan fokus masalah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada saat penelitian berlangsung dengan tujuan sebagai pendukung penelitian dan bukti keotentikan penelitian yang peneliti lakukan. Mengumpulkan sejumlah foto, gambar yang berkaitan dengan penelitian yang sedang digunakan. Penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data yang tertulis meliputi lokasi, struktur lembaga, sarana dan prasarana, pelaksanaan program keterampilan tata rias pengantin sunda dan meguraikan hasil dari program keterampilan tata rias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil wawancara pengelola dan wawancara tutor menyatakan bahwa proses pelatihan yang dilaksanakan di LKP Tata Rias IFO, merupakan upaya yang dilakukan agar pembelajaran lebih optimal, serta efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup merupakan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. Dalam proses ini

pelatihan dilakukan selama 3 bulan belajar bersama di LKP tersebut dan langsung di bimbing oleh tutor, dalam bulan tersebut 3 hari selama seminggu dan seluruh perlengkapan untuk melakukan tata rias sudah disediakan langsung oleh pengelola. Jadi warga belajar hanya bermodalkan membawa badan dan bisa langsung untuk melakukan pelatihan tata rias. Tentu dalam hal ini pelatihan lebih mudah dan bermakna, dikarenakan melalui pelatihan tersebut warga belajar tidak merasa canggung untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti.

Dalam pelaksanaan pada program keterampilan tata rias salon dibagi menjadi beberapa tahap pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

a. Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias. Pelaksanaan keterampilan tata rias di Panti Sosial Bina Remaja pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah persiapan. Persiapan pelaksanaan program keterampilan tata rias yang dilaksanakan oleh LKP IFO merupakan langkah yang mendasari kegiatan keterampilan apa yang akan dilaksanakan. Pada tahap persiapan pelatihan dilakukan berbagai kegiatan yang mencakup kebutuhan pelatihan, mulai dari menentukan karakteristik peserta pelatihan dan cara perekrutannya, menentukan karakteristik instruktur dan bagaimana cara perekrutannya, persiapan sarana dan prasarana, alokasi waktu, materi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pelatihan.

1. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan pada pelatihan tata rias ini merupakan remaja putus

sekolah atau terlantar yang menyandang masalah kesejahteraan sosial, berasal dari berbagai daerah di wilayah Medan maupun luar Medan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak panti diketahui bahwa sebagian besar peserta didik adalah remaja antara umur 18 sampai 25 tahun dengan jumlah peserta pelatihan 15 orang.

Pelaksanaan rekrutmen peserta pelatihan program keterampilan tata rias yang pertama kali dilakukan adalah pembentukan panitia. Panitia yang telah dibentuk oleh PSBR kemudian melakukan kegiatan berupa (1) orientasi, dilakukan untuk memberi gambaran tentang adanya kegiatan di LKP IFO bagi remaja yang telah mendaftarsebagai calon peserta pelatihan; (2) konsultasi, yaitu para remaja yang berminat sebagai peserta pelatihan kemudian diberi ruang untuk berkonsultasi dengan pihak panitia penerimaan calon peserta pelatihan tentang apa yang mereka harapkan dan tentang minat yang mereka miliki; (3) Sosialisasi, kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk mengumumkan adanya penerimaan calon peserta pelatihan kepada masyarakat; (4) motivasi, kegiatan ini diberikan kepada para peserta pelatihan yang berminat mengikuti kegiatan di PSBR kemudian diberikan motivasi agar dapat tertarik dengan pelatihan yang ditawarkan; (5) Seleksi, para calon peserta pelatihan setelah mengikuti kegiatan awal mengenai berbagai macam kegiatan yang terdapat kemudian untuk selanjutnya dilakukan seleksi untuk nantinya para calon peserta dapat masuk menjadi peserta pelatihan di PSBR sesuai dengan kriteria yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peserta pelatihan pada keterampilan tata rias merupakan remaja putus sekolah atau terlantar yang menyangkut masalah kesejahteraan sosial, rekrutmen peserta pelatihan tata rias dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mulai dari orientasi dilakukan untuk memberi gambaran tentang adanya kegiatan di LKP IFO. Konsultasi yaitu para remaja diberi ruang untuk berkonsultasi dengan pihak panitia tentang apa yang mereka harapkan dan minat yang mereka miliki, sosialisasi dilakukan untuk mengumumkan adanya penerimaan calon peserta pelatihan di PSBR kepada masyarakat, motivasi diberikan kepada para peserta pelatihan yang berminat mengikuti kegiatan, dan seleksi agar nantinya para calon peserta dapat masuk menjadi peserta pelatihan di PSBR sesuai dengan kriteria yang ada.

2. Instruktur

Untuk instruktur program keterampilan tata rias di LKP IFO ini berjumlah 2 orang instruktur dan 1 tenaga ahli yang di ambil dari luar panti.

Perekrutan instruktur dilakukan dengan cara rapat koordinasi dan surat permohonan perekrutan instruktur dilakukan guna memperlancar jalannya pelaksanaan program pelatihan. Seperti yang diungkap oleh ibu "WD" selaku pengelola PSBR: "Kami merekrut instruktur program ketrampilan tata rias ini melalui rapat koordinasi dengan semua pengelola panti, kemudian membuat surat

permohonan dan selanjutnya SK (surat keterangan)" (CW I).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rekrutmen instruktur yaitu melalui rapat koordinasi dengan semua pengelola , kemudian surat permohonan dan SK. Diprioritaskan pendidikan terakhir minimal SMA, dan memiliki keahlian dalam bidang tata rias salon serta sudah memiliki sertifikat.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana atau fasilitas merupakan sesuatu yang digunakan dalam menunjang keberhasilan proses pelatihan ketrampilan tata rias salon. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan memadai sangat penting dalam sebuah proses pelatihan ketrampilan tata rias salon. Fasilitas atau sarana prasarana dalam proses pelatihan ketrampilan tata rias yang diselenggarakan oleh lkp ifo dapat dibidang cukup lengkap diantaranya peralatan make up lengkap berjumlah 2 set yang terdiri dari pembersih wajah, pelembab, foundation, bedak padat, bedak tabur, lipstik, lipsglos, eyeliner, eyeshadow, mascara, blush on, bulu mata palsu, dll.

4. Alokasi waktu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa dalam pelatihan keterampilan tata rias alokasi waktu pembelajaran dapat terlaksana dengan tepat sesuai dengan rencana kegiatan. Dengan alokasi waktu 3x pertemuan dalam seminggu dan masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran. Seperti yang diungkap oleh ibu "DW" selaku instruktur, "...untuk waktunya mbak, sudah ditentukan sendiri dari pihak panti yaitu pertemuannya 5x

dalam seminggu dari hari senin sampai kamis dan hari jumat dimulai dari jam 8.00 sampai jam 11.00..."(CW IV). "Eliyya" selaku peserta keterampilan tata rias juga menyatakan, "...jadwalnya dari hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu mbak, dari jam 8.00 sampai jam 11.00...". (CW VII)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa waktu yang ditentukan yaitu 3 kali dalam seminggu yang dimulai dari hari Senin, Rabu, dan Sabtu tiap masing-masing pertemuan sebanyak 2 jam pelajaran dilaksanakan bulan Oktober dan diakhiri pada bulan Desember 2022.

Langkah-langkah yang jelas pada metode, memudahkan tutor untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta membentuk keaktifan warga belajar menjadi lebih berani dan mandiri serta melatih warga belajar dalam berkomunikasi. Proses pelaksanaan pembelajaran telah berjalan efektif dan dapat dirasakan hasilnya, baik warga belajar sendiri maupun tutor. Dengan memandang prosedur yang sistematis, didasarkan pada susunan perencanaan dan pedoman tutor untuk melaksanakan kegiatan tata rias.

Berdasarkan pengamatan melalui hasil wawancara tutor, warga belajar melahirkan beberapa pendapat mengenai kelemahan atau keuntungan proses pembelajaran yang digunakan, sebagai berikut:

Proses pembelajaran bersama pendamping proses pembelajaran dilaksanakan di LKP Tata Rias IFO, mempunyai keuntungan antara lain, 1) memudahkan warga belajar dalam menyerap materi atau bahan belajar, 2) warga belajar tidak merasa canggung untuk menanyakan materi

yang kurang mengerti dan 3) media untuk tata rias sudah disediakan oleh pengelola bahan untuk baju dan peralatan perhiasan lainnya sudah disediakan. Adapun kelemahan proses pembelajaran antara lain, 1) peserta didik sering terlambat hadir 2) kurangnya kedisiplinan baik pengelola dan warga belajar hal ini dibuktikan dalam memulai proses pembelajaran.

b. Proses pembelajaran bersama tutor dilaksanakan di LKP Tata Rias IFO mempunyai keuntungan antara lain, 1) tutor melakukan evaluasi hasil pembelajaran, 2) tutor menerangkan setiap ada teknik make up yang salah dipraktikkan oleh warga belajar. Adapun kelemahan belajar bersama tutor adalah, motivasi warga belajar untuk hadir bersama tutor tidak selamanya kesadaran sendiri tetapi karena keterpaksaan dan warga belajar telat hadir jika belajar.

Metode pembelajaran kecakapan hidup yang dipergunakan beraneka ragam, dipandang dari metode pembelajaran pada umumnya, maka beberapa metode yang digunakan tutor sesuai pada kriteria metode pembelajaran pendidikan kecakapan hidup adalah sebagai berikut:

a). *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, karena adanya pemunculan ide-ide murni yang berasal dari warga belajar sendiri, mempermudah terjadinya proses diskusi antar warga belajar, juga adanya tindakan aksi bersama diantara warga belajar.

b). *Reflect* Warga belajar diberikan kesempatan untuk mengembangkan sendiri materi-materi belajarnya,

sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap rencana belajar dan rencana kerja yang berasal dari gagasan mereka, sehingga pada akhirnya mengubah perilaku dan sikapnya. Dalam proses belajarnya, baik warga belajar maupun tutor sama-sama belajar, dan sama-sama memiliki kesempatan untuk menggali potensi yang ada dalam diri mereka yang lebih positif

C. Kemampuan Tata Rias Warga Belajar di LKP Tata Rias iFO

Dalam proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup tutor, lebih berperan aktif untuk mendesign pola pembelajaran yang lebih fungsional, mudah dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pada hasil wawancara pengelola, warga belajar serta tutor. Warga belajar mengalami perubahan setelah dilaksanakannya proses pelatihan tata rias. Dimana adanya proses perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti dan selalu mencoba. Seperti mulanya tidak tahu dalam membuat alis, membuat eye shadow serta memakai foundation yang benar menjadi tahu. Selain itu skill (keterampilan) menjadi bertambah karena program ini bertujuan untuk memberikan perubahan dalam kehidupan mereka. Untuk mencapai tujuan program kecakapan hidup hendaknya tutor dituntut untuk bisa mengajak warga belajarnya agar dapat memanfaatkan kemampuan yang diperoleh dari proses pelatihan tata rias untuk dimanfaatkan dalam mencari pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Hasil pendidikan kecakapan hidup di LKP Tata Rias IFO secara kuantitas dan kualitas sudah cukup baik. Secara kuantitas dapat dilihat dari jumlah warga belajar yang selalu aktif hadir dalam mengikuti program pelatihan serta intensitasnya dalam mengikuti pelatihan. Sedangkan secara kualitas dapat terlihat dari kemampuan warga belajar yang telah mampu dalam membentuk alis, menshading hidung agar terlihat mancung dan juga menerapkan pengetahuan di pelatihan pada keterampilan yang dimilikinya, hingga warga belajar mampu mentransformasikan pengetahuannya pada warga belajar lain yang tidak mengikuti pelatihan dan belum paham atau terampil.

Sesuai hasil wawancara dengan tutor dan warga belajar bahwa dampak dari pelatihan pendidikan kecakapan hidup sangat dirasakan oleh warga belajar, yang menyatakan bahwa: Dampak pembelajaran secara umum dari proses pembelajaran yang telah berlangsung adalah:

- (1) Warga belajar mampu membuat alis, mengaplikasikan warna eye shadow yang sesuai, mampu mengcountour wajah dengan benar.
- (2) Warga belajar mau dan praktek inovasi-inovasi baru.
- (3) Warga belajar mampu menerima setiap informasi
- (4) Warga belajar mengenal, menyadari dan menyesuaikan diri tanpa rasacanggung.

Pembahasan

a. Pengertian Model Pelatihan

Pelatihan adalah proses secara sistematis untuk mengubah tingkah laku pegawai dalam mencapai tujuan organisasi yang berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Pelatihan merupakan proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

Goldstsein dan Gressner (1988) dalam Kamil mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya menurut Dearden (1984) dalam Kamil menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu merespon dengan tepat dan sesuai situasi tertentu. Seringkali pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja yang langsung berhubungan dengan situasinya. Selanjutnya Fiedman dan Yarbrough dalam Sudjana menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain

sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi.

1) Pengertian LKP

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang sangat berperan dalam memberikan layanan pengetahuan keterampilan dan sikap bagi masyarakat serta merupakan salah satu aspek yang sangat strategis dalam mendukung program kemiskinan dan pengangguran, hal ini didukung oleh jumlah lembaga kursus dan pelatihan yang mencapai kurang lebih seribu LKP di Indonesia dengan berbagai jenis keterampilan dan ini merupakan kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pemerintah untuk mewujudkan pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga kursus dan pelatihan merupakan satuan pendidikan pendidikan luar sekolah (nonformal) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan program kursus

dan pelatihan adalah jenis keterampilan yang di selenggarakan satuan pendidikan PNF dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan, dalam setiap lembaga kursus dan pelatihan dapat terdiri dari satu atau lebih program kursus dan pelatihan. LKP diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

1. LKP bertaraf Internasional.

LKP bertaraf internasional adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan sebagai LKP berklasifikasi nasional dan diperkaya dengan ciri-ciri yang mengacu pada keunggulan yang dipersyaratkan untuk memiliki daya saing di tingkat internasional. Dengan demikian, LKP berklasifikasi internasional adalah LKP yang sudah memenuhi dan melaksanakan persyaratan utuh LKP berklasifikasi nasional yang meliputi: Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarpras (sarana prasarana), standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

2. LKP dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

LKP kategori SNP adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan sebagai LKP berklasifikasi Pelayanan Minimal dan diperkaya dengan ciri-ciri yang mengacu pada keunggulan yang dipersyaratkan untuk memiliki daya saing di tingkat nasional. Dengan demikian, LKP berklasifikasi nasional merupakan LKP yang sudah memenuhi dan melaksanakan persyaratan utuh LKP

berklasifikasi pelayanan minimal yang meliputi: Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarpras, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

3. LKP dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

LKP kategori SPM adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan minimal sebagai LKP, yaitu:

- a. Isi pendidikan, meliputi: Struktur kurikulum yang berbasis kompetensi dan berorientasi pada keunggulan lokal, dan bahan ajar berupa buku/modul bahan ajar.
- b. Pendidik dan tenaga kependidikan, meliputi: Jumlah, kualifikasi, dan kompetensi masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya.
- c. Sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan ruang kantor, ruang belajar teori, ruang praktek, sarana belajar mengajar, dan media pembelajaran, dengan ukuran, jenis, dan jumlah yang sesuai.
- d. Pembiayaan, meliputi biaya operasional dan biaya personal untuk mendukung terselenggaranya program pendidikan.
- e. Manajemen, meliputi struktur organisasi lembaga dan deskripsi tugas yang jelas dan terarah guna memudahkan jalannya kegiatan dalam pencapaian tujuan.

- f. Proses pendidikan, meliputi: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. LKP Rintisan.

LKP kategori rintisan adalah LKP yang sudah memenuhi persyaratan minimal sebagai lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, baru merintis penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan pada tingkat pemula, atau LKP yang belum memenuhi klasifikasi pelayanan minimal. Beberapa ciri esensial dari LKP Rintisan adalah:

- a. Memiliki komitmen dalam memberikan kontribusi positif dalam penyediaan layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang membutuhkan.
- b. Melaksanakan penyelenggaraan proses pembelajaran yang sederhana, aktif dan menyenangkan.
- c. Memaksimalkan penggunaan sarana-prasarana yang tersedia.
- d. Menggunakan pembiayaan yang terbatas dan efisien.
- e. Memiliki pendidik/instruktur dengan kualifikasi SLTA.

MODEL INDUKTIF

Pendekatan yang digunakan dalam model induktif berfokus pada upaya yang dikerahkan dari bagian terdekat, langsung, luas dan lengkap. Oleh karena itu, berkat pendekatan ini, itu dinilai langsung dengan kapasitas bahwa setiap target adalah peserta pelatihan, kemudian membandingkannya dengan kapasitas yang diharapkan atau harus termasuk sesuai dengan permintaan yang datang

ke sana. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis persyaratan pembelajaran (persyaratan yang dirasakan) atau pelatihan untuk pelatihan langsung dengan pelatihan peserta. Implementasi identifikasi juga harus dilakukan langsung kepada peserta pelatihan sendiri. Untuk alasan ini, model pendekatan ini digunakan untuk peserta dalam pelatihan yang ada (hadir untuk menjadi peserta pelatihan). Keuntungan dari model induktif ini adalah bahwa informasi dapat diperoleh secara langsung dan pada jenis kebutuhan peserta pelatihan, yang memfasilitasi tugas fasilitator (pelatih) untuk memilih peralatan pelatihan (magang) yang sejalan dengan kebutuhan ini. Tetapi kerugian, untuk menentukan materi pendidikan yang lengkap dan umum untuk banyak pelatihan peserta akan membutuhkan banyak waktu, dana dan energi. Karena setiap peserta pelatihan cenderung ingin atau perlu mempelajari informasi tentang kebutuhan pelatihan yang diinginkan.

Implementasi langkah-langkah (evaluasi) kapasitas yang peserta dalam pelatihan prospektif telah disesuaikan dengan kondisi kandidat sendiri. Jika kandidat dapat membaca dan menulis, identifikasi dapat dilakukan melalui kegiatan kuesioner, atau juga dapat menggunakan wawancara dengan poin pertanyaan. Ini juga dapat dilakukan melalui pengiriman kartu pengisian atau pembelajaran. Peserta potensial merespons dan memenuhi kuesioner di kolom yang disediakan. Demikian pula,

jika peserta pelatihan menerima kartu pembelajaran kebutuhan, peserta hanya menulis jenis kemampuan untuk belajar di kartu, yang telah disediakan. Setelah mendapatkan sejumlah kebutuhan belajar satu atau lebih peserta, maka pelatih, tutor harus mendefinisikan prioritas kebutuhan belajar. Penentuan prioritas ini dapat dilakukan dengan tutor dengan peserta dalam pelatihan, atau diri mereka sendiri yang kemudian diinformasikan tentang peserta berdasarkan hasil jenis kebutuhan pembelajaran yang diperoleh. Teknik yang digunakan untuk penentuan ini dapat dibuat oleh diskusi atau curah pendapat, atau pasar data. Pengajuan prioritas dari setiap peserta disertai dengan alasan. Namun, akhirnya, penentuan prioritas ini harus disesuaikan dengan berbagai kemungkinan dalam hal bahan pembelajaran, pembelajaran sumber daya, waktu dan fasilitas pendukung lainnya. Jika tutor/pelatih telah memperoleh pengaturan prioritas, tutor/pelatih bertanggung jawab untuk mengembangkan materi pelatihan dan proses pelatihan.

Pelatihan induktif partisipatif fokus pada proses pembelajaran, kegiatan pelatihan didasarkan pada peserta aktif (partisipasi) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan perencanaan, Menerapkan, pada tahap evaluasi kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Upaya pelatih pada prinsipnya lebih bersikeras pada motivasi dan keterlibatan kegiatan peserta (Kamil,

2003). Model Pelatihan Induktif Partisipatif, yang dapat dilakukan dengan beberapa langkah: 1) Teknik Fase keakraban: Teknik Pelatihan Kelompok Kecil, Teknik Pelatihan Kelompok, Broken Square, 2) Teknik yang digunakan dalam Identifikasi: memberikan opini, dan wawancara, 3) Teknik dalam formulasi tujuan: Delphi teknik dan diskusi kelompok, 4) Teknik pada tahap persiapan program: Teknik Pemilihan Cepat dan desain program secara teknis, 5) Teknik yang dapat digunakan dalam proses pelatihan: simulasi, studi kasus, diskusi cerita pemula, kelompok buzz, pemecahan masalah kritis, forum, permainan peran, magang, tur lapangan, dll., 6) Teknik ini dapat digunakan dalam mengevaluasi proses pelatihan, hasil dan pengaruh kegiatan: respons ritel dan pengajuan pendapat tertulis.

MODEL DEDUKTIF

Pendekatan model ini dilakukan secara deduktif, di mana pemahaman tentang identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan secara umum, dengan tujuan yang luas. Jika akan menentukan kebutuhan pelatihan (pembelajaran) untuk peserta pelatihan yang memiliki karakteristik yang sama, implementasi identifikasi disampaikan oleh semua peserta pelatihan (target). Hasil identifikasi harus diperlukan untuk total peserta pelatihan (tujuan) yang memiliki karakteristik yang sama. Hasil dari jenis identifikasi ini digunakan dalam persiapan materi pelatihan massa dan secara keseluruhan. Ini telah dilakukan untuk menentukan kebutuhan pelatihan

minimum untuk peserta pelatihan dengan tujuan tertentu seperti visualisasi sejarah pendidikan, usia atau posisi, dll. Kemudian mengembangkan proses pembelajaran dalam pelatihan yang lebih istimewa. Keuntungan dari jenis ini adalah bahwa hasil identifikasi dapat diperoleh dari target yang luas, sehingga ada kecenderungan untuk menyelesaikannya menggunakan harga murah dan relatif lebih efisien daripada tipe induktif, karena informasi tentang kebutuhan belajar dapat digunakan untuk penerapan proses pembelajaran dalam pelatihan secara umum. Namun, model ini memiliki kelemahan dalam hal efisiensi, karena belum tentu semua trainee (tujuan) akan memiliki karakteristik penggunaan yang sama dan memerlukan hasil identifikasi ini. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa keragaman peserta pelatihan (tujuan) cenderung memiliki kebutuhan minat dan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran membutuhkan hasil mengidentifikasi model deduktif, termasuk jenis kebutuhan yang diharapkan, pada peserta pelatihan (tujuan) umumnya dianggap membutuhkan jenis kebutuhan pembelajaran. Menariknya, deklarasi jenis kebutuhan dapat diselesaikan oleh peserta pelatihan (target) secara langsung, tetapi oleh pihak lain yang diduga memahami kondisi peserta pelatihan (target). Oleh karena itu, mengapa ada banyak "meninggalkan pelatihan" atau bosan belajar, kurangnya motivasi, malas, karena ada kecenderungan untuk belajar materi

yang ia pelajari kurang pada persyaratan belajar yang dia rasakan. Langkah-langkah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dalam pelatihan model ini seperti pada tabel aliran di bawah ini. Identifikasi model ini dilakukan secara massal dengan tiga bagian target, yaitu:

1. Keluarga pelatihan peserta atau anggota masyarakat lain dengan minat dalam pelatihan (pendidikan).

2. Pelaksana dan manajer pelatihan: kepala, penyelenggara, pelatih (tutor) dll. Tujuan ini memiliki pengalaman dalam bentuk pelatihan yang telah ditahan dan berbagai kegiatan terkait dengan aspek kegiatan pelatihan.

3. Peserta, untuk setiap jenis bahan pembelajaran yang akan dikembangkan di kelas, tujuan ini didefinisikan untuk mencocokkan keinginan dan kemampuan pelatih (tutor) dalam pengembangan proses dan peralatan pelatihan.

Hasil identifikasi ini dikelompokkan ke dalam kumbang pengetahuan dan keterampilan, kemudian hierarkis. Selain itu, jenis kebutuhan pembelajaran dalam pemilihan pelatihan dikembangkan dalam bentuk program pembelajaran yang akan digunakan oleh trainee (target). Demikian pula dalam pilihan metode, bahan dan alat pembelajaran.

MODEL KLASIK

Model klasik ini dimaksudkan untuk menyesuaikan media pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum atau pembelajaran dengan kebutuhan belajar

yang dikumpulkan oleh trainee (target). Berbeda dengan model pertama, dalam model ini, pelatih (wali) memiliki pedoman dalam bentuk kurikulum, seperti kurikulum pelatihan pra-dilarang, program pelatihan kepemimpinan, unit pembelajaran dalam pelatihan, modul, dll. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk pelatihan terbuka secara terbuka dan langsung ke peserta pelatihan (tujuan) yang sudah ada di kelas. Pelatih (tutor) mengidentifikasi kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki peserta pelatihan (target) dengan bahan pembelajaran untuk dipelajari. Tujuan dari model klasik ini adalah untuk menempatkan kapasitas yang telah dimiliki dengan kemampuan untuk dipelajari, sehingga peserta pelatihan (tujuan) tidak akan menerima kesenjangan dan kesulitan mempelajari materi pembelajaran baru. Keuntungan dari model ini adalah untuk memfasilitasi pelatihan peserta (tujuan) untuk mempelajari materi pembelajaran, selain kapasitas yang telah dimiliki adalah modal untuk memasukkan materi pembelajaran baru. Kerugian menyangkut peserta dalam pelatihan (target) yang terlalu jauh dengan kapasitas dasar dengan bahan pembelajaran untuk mempelajari menuntut untuk mempelajari kesenjangan kapasitas ini, sehingga dengan pembelajaran membutuhkan kebutuhan belajar, ia berharap akan membutuhkan banyak waktu. Kegiatan Identifikasi Model tradisional ini harus dilakukan oleh pelatih hingga pelatihan peserta, administrasi pengujian, wawancara, atau pembelajaran kartu, untuk menetapkan kapasitas awal peserta (entri tingkat perilaku.) Selain itu, kapasitas awal dibandingkan dengan tata letak pengetahuan yang terkandung

dalam bahan (modul, satpel, dll) yang sudah ada. Jika pelatih (tutor) mendapatkan hasil bahwa kapasitas peserta pelatihan (target) di bawah batas awal media pembelajaran yang terkandung dalam program pembelajaran, peserta pelatihan (target) perlu menyediakan suplementasi pada awalnya, untuk mendekati batas bahan pelatihan dipelajari. Namun, jika pelatih (tutor) mendapatkan hasil bahwa kapasitas awal telah pada diskusi yang ada dalam program ini, peserta pelatihan bertanggung jawab untuk menetapkan strategi pembelajaran dalam pelatihan yang baik untuk mengajar peserta. Dari subjek pertama. Penentuan metode pembelajaran ini dimaksudkan untuk menghilangkan kebosanan di antara peserta.

Dari hasil pembahasan diatas yang sudah di jelaskan dari tiga model tersebut penulis menemukan model yang digunakan di LKP IFO yaitu model pelatihan deduktif. Model pendekatan deduktif adalah menetapkan kebutuhan pelatihan, dipilih peserta dengan karakteristik yang sama dan dilakukan pengajuan pertimbangan kepada seluruh peserta. Hasil identifikasi digunakan dalam menyusun materi pelatihan yang bersifat menyeluruh. Hasil dari identifikasi ini sangat bermanfaat karena dari hasil tersebut pihak LKP IFO bisa membuat/menyusun materi pelatihan yang sifatnya menyeluruh tidak hanya sebagian. Pada pelatihan di LKP IFO ini tepatnya pelatihan tata rias mereka memiliki 2 instruktur dan 1 tenaga ahli yang direkrut dari luar. Keuntungannya adalah hasil identifikasi diperoleh dari

sasaran yang luas, sehingga ada kecenderungan penyelesaiannya menggunakan harga yang murah, dan relatif lebih efisien dibanding dengan tipe induktif karena informasi kebutuhan belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Pihak LKP IFO juga memiliki beberapa tahap persiapan pelatihan dilakukan berbagai kegiatan yang mencakup kebutuhan pelatihan, mulai dari menentukan karakteristik peserta pelatihan dan cara perekrutannya, menentukan karakteristik instruktur dan bagaimana cara perekrutannya, persiapan sarana dan prasarana, alokasi waktu, materi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pelatihan. Ketersediaan fasilitas LKP IFO ini cukup lengkap dan memadai sangat penting dalam sebuah proses pelatihan ketrampilan tata rias salon. Fasilitas atau sarana prasarana dalam proses pelatihan ketrampilan tata rias yang diselenggarakan oleh lkp ifo dapat dibidang cukup lengkap diantaranya peralatan make up lengkap.

Dimana tujuan diadakannya pelatihan LKP IFO ini bertujuan agar remaja-remaja yang sudah putus sekolah atau yang tidak memiliki pekerjaannya bisa meningkatkan kemampuannya di bidang tata rias, untuk mengurangi tingkat pengangguran dan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dilingkungan persekolahan serta masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut maka pelatihan yang diadakan merupakan pelatihan yang didasarkan

atas kemauan dan kebutuhan seseorang, khususnya dalam dunia tata rias yang mana kita ketahui bersama dunia tata rias ini sangat dibutuhkan oleh banyak orang apalagi pada acara-acara tertentu seperti wisuda, pernikahan dan lainnya maka dari itu pelatihan ini sangat bermanfaat untuk banyak kalangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan serta dijelaskan, dapat ditarik simpulan bahwa LKP Tata Rias IFO merupakan lembaga pelatihan yang melaksanakan program pelatihan tata rias. LKP IFO dalam penerapannya menggunakan model pelatihan deduktif. Dalam pelaksanaan pada program keterampilan tata rias salon dibagi menjadi beberapa tahap pelaksanaan yaitu Persiapan Pelaksanaan Program Keterampilan Tata Rias dan Proses pembelajaran bersama tutor dilaksanakan di LKP Tata Rias IFO. Hasil dari program pelatihan di LKP Tata Rias IFO secara kuantitas dan kualitas sudah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching. (6thed.)*. New York: Macmillan.
- Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.

- Suyanto, S (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Retnawati, H. (2014). *Teori respon butir dan penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hasdiansyah, A., & Suryono, Y. (2016). evaluasi program pelatihan pemuda dalam meningkatkan SDM di HMI koordinator komisariat UNM. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1-15.
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jp pm.v3i1.8062>
- Herwina Wiwin. (2021). ANALISIS MODEL-MODEL PELATIHAN, Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Yulastri Asmar. (2020) . Model Pelatihan Wirausaha, Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung
- Laird, Dugan. (1985). Approaches To Training and Development. Second Edition. Addison-Wesley Publishing Company
- Rossett, Allison & W. Arwady, Joseph. (1987). Training Needs Assesment. Educational Technology Publications Englewood Cliffs, New Jersey